

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam interaksi manusia, yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, emosi, dan pesan melalui berbagai medium. Meski komunikasi verbal sering kali dianggap sebagai bentuk komunikasi utama, komunikasi nonverbal memegang peranan yang tidak kalah penting dalam membentuk pemahaman, terutama dalam situasi di mana kata-kata mungkin tidak cukup untuk menggambarkan perasaan atau makna yang lebih dalam.¹

Komunikasi dapat dipahami sebagai proses pertukaran informasi yang mencakup pesan, gagasan, dan ide antar individu. Pada dasarnya, ini adalah cara di mana pesan disampaikan dari komunikator kepada komunikan, baik secara langsung lewat percakapan lisan maupun melalui media yang tidak langsung. Seiring pesatnya perkembangan media, kini media menjadi pusat informasi yang memungkinkan masyarakat mengakses berita, film, dan informasi dari dalam negeri maupun luar negeri dengan mudah. Shannon dan Weaver mengemukakan bahwa komunikasi merupakan bentuk interaksi antara manusia yang saling memengaruhi, baik secara sadar maupun tidak sadar, dan meliputi lebih dari sekedar komunikasi verbal, termasuk ekspresi wajah, karya seni, serta penggunaan teknologi.²

¹ DeVito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. Pearson, 2013

² Wiryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: Gramedia, 2004) hlm. 07

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan isyarat nonverbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, postur, dan intonasi suara untuk menyampaikan pesan yang lebih halus dan kompleks³. Hal ini menjadi sangat krusial ketika komunikasi verbal terbatas atau tidak dapat digunakan secara efektif. Di dunia film, komunikasi nonverbal memainkan peran yang sangat penting karena sinema adalah medium visual di mana gambar dan tindakan sering kali berbicara lebih keras daripada dialog⁴. Sutradara dan aktor menggunakan isyarat nonverbal untuk menyampaikan emosi dan dinamika karakter yang terkadang tidak diungkapkan secara langsung melalui kata-kata.

Pada konteks inilah film *The Whale* (2022), karya dari sutradara Darren Aronofsky, menjadi relevan untuk dianalisis. Film ini menghadirkan kisah emosional tentang seorang pria bernama Charlie, yang mengalami obesitas morbid dan berjuang dengan perasaan bersalah serta keterasingan sosial. Dengan kondisi fisik yang sangat terbatas, komunikasi nonverbal Charlie menjadi salah satu sarana utama bagi penonton untuk memahami pergulatan emosionalnya. Fenomena obesitas yang dialami oleh Charlie dalam film ini bukan hanya sekadar penggambaran fisik, melainkan juga sebuah representasi visual dari isolasi dan penderitaan emosional yang dialaminya. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia

³ Burgoon, Judee K., Buller, David B., & Woodall, W. Gill. *Nonverbal Communication: The Unspoken Dialogue*. 2nd ed., McGraw-Hill, 1996, hlm. 22–23.

⁴ Bordwell, David & Thompson, Kristin. *Film Art: An Introduction*. 11th ed., McGraw-Hill Education, 2016, hlm. 41–42.

(WHO), lebih dari 650 juta orang dewasa di seluruh dunia menderita obesitas, dan angka ini terus meningkat setiap tahunnya⁵.

Kondisi obesitas sering kali membawa stigma sosial, di mana individu yang mengalaminya dianggap tidak mampu mengendalikan diri atau memiliki kekurangan moral. Akibatnya, mereka sering merasa terpinggirkan dan mengalami diskriminasi, baik secara sosial maupun psikologis. Dalam konteks film *The Whale*, tema-tema ini sangat kental dan divisualisasikan melalui gerakan, ekspresi wajah, dan interaksi fisik Charlie yang terbatas.

Sebaliknya, penonton diundang untuk memperhatikan elemen-elemen komunikasi nonverbal yang ditampilkan melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, gestur, jarak fisik, serta respons terhadap lingkungan dan karakter lain dalam film *The Whale* (2022). Fokus utama dari penelitian ini adalah pada aspek nonverbal sebagai bentuk utama penyampaian makna emosional, khususnya dalam dinamika konflik batin antara karakter Charlie dan Ellie. Namun, dialog verbal tidak sepenuhnya diabaikan. Justru, dalam beberapa adegan kunci, dialog digunakan secara selektif sebagai penanda kontekstual yang memperkuat atau mengarahkan pemaknaan terhadap komunikasi nonverbal yang ditampilkan.

Dengan kata lain, dialog tidak menjadi objek utama dalam analisis, namun tetap diperhatikan sebagai bagian dari konstruksi makna secara keseluruhan. Hal ini karena dalam film ini, aspek nonverbal sering kali justru lebih dominan dan representatif dalam menunjukkan dinamika batin tokoh seperti rasa bersalah,

⁵ World Health Organization. "Obesity and Overweight." WHO.int, 2023

harapan, kemarahan, dan kasih sayang yang tidak sepenuhnya tersampaikan melalui kata-kata. Maka, komunikasi nonverbal diposisikan sebagai objek utama, sementara elemen verbal dimanfaatkan untuk memperkaya interpretasi dan menghindari pemaknaan yang lepas dari konteks naratif film. Film *The Whale* menampilkan lapisan konflik yang kompleks antara ayah dan anak. Konflik tersebut tidak hanya muncul dalam bentuk penolakan Ellie terhadap ayahnya, yang tampak dari sikap dingin dan jarak emosional yang ia tunjukkan, tetapi juga penolakan Charlie terhadap dirinya sendiri, yang direpresentasi melalui rasa malu, keputusan, dan tindakan destruktif terhadap tubuhnya. Kedua bentuk penolakan ini menjadi dasar bagi terjadinya komunikasi nonverbal yang sarat makna dan menjadi pijakan bagi proses rekonstruksi hubungan antara keduanya.

Denotasi mengacu pada makna literal dari sebuah tanda, sedangkan konotasi adalah makna yang lebih dalam dan sering kali terkait dengan konteks budaya atau ideologis. Dalam film *The Whale*, analisis semiotika Barthes dapat digunakan untuk menggali lebih dalam makna yang tersembunyi di balik isyarat nonverbal Charlie. Kondisi fisik Charlie menjadi metafora visual yang mengisyaratkan bagaimana dia terjebak dalam keterbatasan emosionalnya. Di sisi lain, ruang di mana Charlie tinggal juga memainkan peran penting dalam memperkuat makna konotatif. Rumah Charlie digambarkan sempit, gelap, dan penuh sesak, yang mencerminkan isolasi sosial serta tekanan psikologis yang dia alami.

Kondisi seperti ini, di mana komunikasi nonverbal memainkan peran yang sentral dalam film, sangat relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan

semiotika. Dalam penelitian sebelumnya, kajian mengenai komunikasi nonverbal dalam film cenderung berfokus pada aspek-aspek umum seperti bahasa tubuh atau ekspresi wajah tanpa menyingkap makna yang lebih dalam dari tanda-tanda tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur akademis dengan melakukan analisis semiotika komunikasi nonverbal dalam film *The Whale* melalui pendekatan Roland Barthes. Penelitian ini akan menyoroti bagaimana isyarat nonverbal dalam film dapat diinterpretasikan sebagai tanda-tanda yang mengungkapkan makna-makna kompleks, baik pada tingkat personal maupun sosial.

Salah satu alasan pemilihan film *The Whale* sebagai objek penelitian adalah karena film ini menawarkan gambaran yang mendalam tentang kehidupan seseorang yang mengalami obesitas ekstrem, sebuah fenomena yang relevan di tengah meningkatnya jumlah penderita obesitas di seluruh dunia. Selain itu, *The Whale* menonjolkan komunikasi nonverbal sebagai elemen kunci dalam menggambarkan dinamika emosional dan hubungan interpersonal, yang jarang dibahas dalam kajian film sebelumnya. Pemilihan pendekatan semiotika Roland Barthes juga didasarkan pada keinginan untuk menggali makna yang lebih dalam di balik tanda-tanda visual dalam film ini.

Melalui pendekatan ini, kita dapat melihat bagaimana tanda-tanda nonverbal seperti gestur, ekspresi wajah, dan cara karakter berinteraksi dengan ruang di sekitarnya dapat memberikan petunjuk tentang tema-tema emosional dan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi yang signifikan dalam kajian komunikasi nonverbal, khususnya dalam konteks analisis sinematografi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membuka wacana baru mengenai bagaimana komunikasi nonverbal dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan makna-makna yang lebih dalam dalam film, yang mungkin tidak dapat diungkapkan melalui dialog verbal semata. Film *The Whale* memberikan contoh yang kuat tentang bagaimana komunikasi nonverbal dapat menggambarkan konflik emosional dan psikologis yang kompleks, serta menunjukkan bagaimana individu yang mengalami keterbatasan fisik sering kali menghadapi tantangan sosial yang tidak mudah untuk diungkapkan melalui kata-kata.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana rekonstruksi makna hubungan konflik batin ayah dan anak melalui komunikasi nonverbal di film *the whale* (2022) : analisis semiotika Roland Barthes

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana rekonstruksi makna hubungan konflik batin ayah dan anak melalui komunikasi nonverbal di film *the whale* (2022) dengan analisis semiotika roland barthes

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai aspek, baik secara akademis, praktis, maupun sosial. Manfaat dari penelitian ini mencakup hal-hal berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi nonverbal dan analisis semiotika dalam film. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana komunikasi nonverbal dapat berfungsi sebagai media utama dalam menyampaikan pesan dan emosi karakter, terutama dalam konteks sinematografi. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan mengenai bagaimana tanda-tanda nonverbal dapat diinterpretasikan dalam berbagai lapisan makna, baik pada tingkat denotatif maupun konotatif. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi tambahan bagi para akademisi dan mahasiswa dalam studi komunikasi nonverbal, khususnya yang berkaitan dengan media film dan kajian visual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yang signifikan, terutama sebagai referensi bagi para pengamat film, mahasiswa, dan peneliti yang tertarik dalam analisis komunikasi nonverbal. Dengan menyoroti film *The Whale*, penelitian ini memberikan contoh konkret mengenai bagaimana isyarat nonverbal dapat digunakan untuk mengungkapkan emosi dan konflik karakter, sehingga memudahkan pemahaman serta penerapan konsep serupa pada film lain. Selain itu, penelitian ini membantu meningkatkan pemahaman tentang cara-cara alternatif dalam menyampaikan pesan tanpa dialog verbal, yang berguna di berbagai bidang seperti pendidikan, psikologi, dan seni peran. Materi dari

penelitian ini juga dapat diterapkan dalam pendidikan, terutama dalam pembelajaran mengenai komunikasi, film, atau studi media, untuk menekankan pentingnya komunikasi nonverbal dan bagaimana isyarat tubuh serta ekspresi dapat memberikan makna mendalam dalam narasi film.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Menurut William Lawrence Neuman (2014), paradigma berfungsi sebagai peta konseptual yang menyatukan asumsi-asumsi dasar tentang realitas, pengetahuan, dan metode penelitian dalam satu kesatuan utuh. Paradigma bukan sekadar kumpulan teori atau model, melainkan fondasi filosofis yang membimbing peneliti dalam menentukan “apa” yang layak diteliti, “mengapa” hal tersebut penting, dan “bagaimana” cara paling tepat untuk mengeksplorasi serta memahami fenomena yang dikaji. Dengan demikian, pemilihan paradigma akan sangat memengaruhi seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga interpretasi hasil⁶.

Neuman membagi komponen utama paradigma menjadi tiga ranah: ontologi, epistemologi, dan metodologi. Ontologi menyangkut pertanyaan tentang hakikat realitas—apakah realitas itu tunggal dan objektif, atau bersifat jamak dan dibangun secara sosial oleh individu⁷.

⁶ William Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 7th ed. (Harlow: Pearson Education Limited, 2014), 92.

⁷ Ibid., hlm. 94.

Epistemologi membahas bagaimana peneliti dapat memperoleh dan memvalidasi pengetahuan tentang realitas tersebut, apakah dengan menjunjung tinggi objektivitas dan jarak antara peneliti dan objek (postpositivisme), atau dengan mengakui keterlibatan peneliti dalam proses interpretasi (interpretivisme). Sementara itu, metodologi merinci langkah-langkah praktis, teknik, dan prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan serta menganalisis data, yang pilihan metodenya harus selaras dengan asumsi ontologis dan epistemologis yang diadopsi⁸.

Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan⁹.

Dalam konteks penelitian ini misalnya mengadopsi paradigma konstruktivistik, sebagaimana dijelaskan Neuman, berarti menempatkan tanda-tanda nonverbal sebagai teks budaya yang sarat makna. Peneliti akan melihat gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan postur fisik sebagai konstruksi makna yang terikat konteks, kemudian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk membaca lapisan denotatif, konotatif, dan mitos di balik setiap tanda. Neuman (dalam Sampai S.B, 2022) studi tidak hanya menginventarisasi gestur, tetapi juga merekonstruksi makna mendalam tentang konflik batin ayah

⁸ William Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 7th ed. (Harlow: Pearson Education Limited, 2014), 92.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 46.

dan anak yang ditampilkan di layar, sekaligus memastikan bahwa seluruh proses penelitian berjalan koheren dan konsisten dengan landasan filosofis yang dipilih.

1.5.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes akan digunakan untuk mengeksplorasi komunikasi nonverbal dalam film *The Whale*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan analisis semiotika model Roland Barthes, yang berfokus pada cara tanda-tanda menghasilkan makna melalui hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified)¹⁰.

Tanda tidak hanya memiliki makna literal (denotasi), tetapi juga makna yang lebih dalam atau tersirat (konotasi). Menurut Barthes, "sistem tanda tidak terbatas pada makna yang diberikan oleh penanda, tetapi juga menciptakan makna baru yang muncul dari konteks sosial dan budaya"¹¹

1.5.3 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah film *The Whale*, dengan titik fokus pada dua tokoh sentral, yakni Charlie dan Ellie. Pemilihan kedua karakter ini didasarkan pada kedalaman emosi serta kompleksitas relasi interpersonal yang ditampilkan sepanjang film, sehingga keduanya menjadi objek yang tepat

¹⁰ Zahra, Safira Amelia, dan Ahmad Supena. "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari." *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9, no. 1 (2022).

¹¹ Ibid

untuk dianalisis lebih lanjut. Charlie sebagai karakter utama memperlihatkan pergulatan batin dan tekanan sosial yang intens, sementara Ellie sebagai putrinya menampilkan dinamika komunikasi nonverbal yang beragam dalam interaksinya dengan sang ayah.

Penelitian ini fokus pada mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen komunikasi nonverbal yang terlihat dalam ekspresi wajah, gerakan tubuh, gestur, serta cara tokoh merespons lingkungan dan karakter lain. Selain itu, unsur visual seperti pencahayaan, posisi dalam ruang, dan simbol-simbol yang muncul dalam adegan juga diperhatikan, karena dapat membantu menggambarkan perasaan, hubungan antar tokoh, dan perkembangan konflik batin yang terjadi dalam cerita film. Namun, dialog verbal tidak sepenuhnya diabaikan. Justru, dalam beberapa adegan kunci, dialog digunakan secara selektif sebagai penanda yang memperkuat atau mengarahkan pemaknaan terhadap komunikasi nonverbal yang ditampilkan..

1.6 Jenis Data

Data primer diperoleh langsung melalui observasi cermat terhadap berbagai adegan dalam film *The Whale*. Fokusnya adalah pada komunikasi nonverbal yang ditampilkan, seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, serta isyarat visual lain yang muncul dalam interaksi para tokoh. Pengamatan ini dilakukan untuk menggali lebih dalam makna yang terkandung di balik tanda-tanda tersebut, baik secara literal (denotatif) maupun makna tersembunyi (konotatif), dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai dasar analisis. Pendekatan ini melibatkan

pemutaran film berulang kali dan pencatatan adegan yang mengandung elemen komunikasi nonverbal yang mencolok.

Data sekunder Bersumber dari berbagai literatur yang telah ada, seperti buku, artikel jurnal, ulasan, dan tulisan lain yang berkaitan dengan teori semiotika, khususnya karya Roland Barthes, serta studi mengenai komunikasi nonverbal di dalam film. Sumber-sumber ini memberikan landasan teoritis yang dibutuhkan untuk mendukung analisis dan memperkaya penafsiran terhadap data primer. Di samping itu, referensi dari kajian atau kritik yang telah dipublikasikan tentang film *The Whale* juga akan digunakan untuk menambah perspektif dan pemahaman dalam analisis.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan merupakan sebuah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk bisa mengumpulkan data yang terkait dengan permasalahan dari penelitian yang diambilnya.¹² Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung adegan-adegan dalam film *The Whale* (2022), khususnya yang menampilkan komunikasi nonverbal seperti gestur, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Melalui observasi, peneliti dapat mencatat dan menganalisis tanda-tanda

¹² Luqman. (2024). Teknik Pengumpulan Data: Pengertian, Prinsip, Jenis dan FAQ. Yogyakarta. Diakses (25 Oktober 2024) https://deepublishstore.com/blog/teknik-pengumpulandata/?srsltid=AfmBOoomBV5N_VnfeA_fp1UNdxXCcrXLoQeyg1qZpJgz6HmBi0oudA4x

visual yang muncul, serta mengeksplorasi makna yang terkandung di baliknya berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.

- a. Proses observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk memastikan semua aspek komunikasi nonverbal teridentifikasi dan dianalisis secara mendalam. Setiap adegan yang dianggap memiliki makna signifikan didokumentasikan dan dijelaskan dalam konteks makna denotatif (literal) maupun konotatif (tersirat). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji tanda-tanda nonverbal dalam film dengan lebih akurat dan memahami bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi pada pengembangan cerita dan karakter.
- b. Pengumpulan dokumentasi tidak hanya dilakukan melalui penayangan langsung film, tetapi juga dengan menghimpun data sekunder, seperti referensi literatur yang relevan untuk mendukung analisis wacana kritis. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat dasar teori yang digunakan serta memperkaya hasil analisis yang diperoleh.

1.8 Teknik Analisis Data

Proses analisis data melibatkan pencarian dan pengorganisasian informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi secara sistematis. Data tersebut kemudian diklasifikasikan, dipecah menjadi bagian-bagian kecil, disintesis, disusun dalam pola tertentu, ditentukan aspek-aspek penting yang

akan ditelaah, hingga akhirnya dirumuskan dalam kesimpulan yang mudah dipahami baik oleh peneliti sendiri maupun oleh pembaca lainnya¹³.

Analisis data kualitatif adalah proses yang dimulai dari pengumpulan data, kemudian berlanjut pada penyusunan hipotesis. Hipotesis ini dibentuk berdasarkan data yang ada, lalu ditelusuri kembali untuk menilai apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak sesuai dengan data yang telah dikumpulkan. Apabila hipotesis terbukti konsisten dengan temuan yang diperoleh secara berulang melalui teknik triangulasi, maka hipotesis tersebut dapat berkembang menjadi suatu teori¹⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Fokus utama analisis adalah komunikasi nonverbal dalam film *The Whale* (2022), terutama dalam interaksi antara Charlie dan Ellie sebagai cerminan hubungan konflik batin antara ayah dan anak. Karena film merupakan media visual yang kaya akan tanda, setiap ekspresi, gestur, jarak fisik, pencahayaan, serta simbol-simbol yang muncul dianalisis sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan makna secara tidak langsung. Teknik analisis data disusun dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Identifikasi Tanda

¹³ Luqman. (2024). Teknik Pengumpulan Data: Pengertian, Prinsip, Jenis dan FAQ. Yogyakarta. Diakses (25 Oktober 2024)

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 289.

Menentukan adegan yang relevan dan mengamati elemen nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, postur, serta elemen visual seperti pencahayaan dan simbol-simbol visual.

2. Analisis Denotatif

Menjelaskan makna literal dari tanda-tanda yang muncul, sesuai dengan apa yang tampak secara langsung dalam adegan.

3. Analisis Konotatif

Menggali makna emosional atau kultural yang lebih dalam dari setiap tanda, berdasarkan konteks cerita dan hubungan antar tokoh.

4. Identifikasi Mitos

Menafsirkan makna konotatif sebagai bagian dari ideologi atau pesan sosial yang dibangun film melalui representasi visual dan simbolik.

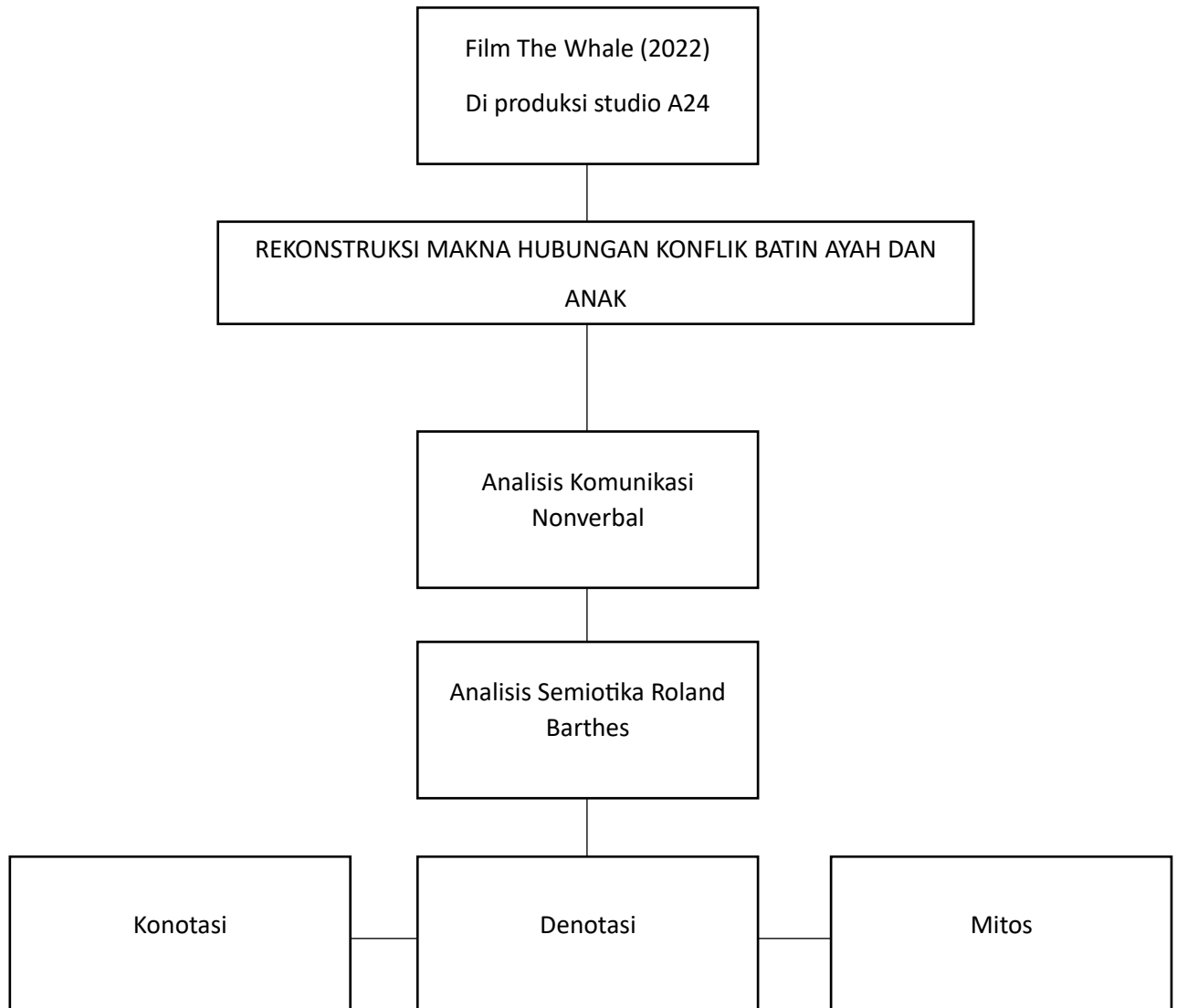
5. Penyimpulan Makna

Merangkum hasil analisis dari tiap tahap untuk menjawab rumusan masalah, serta mengaitkannya dengan tujuan penelitian dan teori semiotika Barthes.

Selanjutnya, hasil interpretasi ini akan dikaitkan dengan konteks cerita untuk memahami bagaimana tanda-tanda tersebut berperan dalam menggambarkan karakter, membangun suasana, atau mengembangkan tema dalam film. Dengan begitu, penelitian dapat menjelaskan secara rinci peran komunikasi nonverbal dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Temuan-temuan yang didapat akan disusun secara sistematis untuk menyajikan pemahaman menyeluruh tentang cara komunikasi nonverbal membentuk makna dalam narasi film ini

1.9 Kerangka Konsep, Definisi Konsep dan Operasionalisasi Konsep

1.9.1 Kerangka Konsep



Gambar Error! No text of specified style in document.-1.9.1 Kerangka Konsep Penelitian

1.9.2 Definisi Konsep

a. Rekonstruksi Makna

Makna merupakan elemen yang tak terpisahkan dari semantik dan selalu terkait dengan apa yang kita sampaikan. Pengertian makna itu

sendiri sangat bervariasi. Bahwa istilah makna sering kali menimbulkan kebingungan dalam penggunaan kata-kata dan frasa. Makna ini selalu melekat pada ucapan baik dalam bentuk kata maupun kalimat.¹⁵ Makna dapat dipahami sebagai hubungan antara makna dan pengertian.¹⁶ Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chaer, 1994:286) menjelaskan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang terkandung dalam suatu tanda linguistik.¹⁷

Makna adalah hasil dari proses interaksi sosial dan penafsiran tanda-tanda dalam komunikasi, di mana pesan tidak hanya diterima secara literal, tetapi diciptakan melalui proses pemaknaan bersama antara pengirim dan penerima¹⁸

Rekonstruksi berasal dari kata konstruksi. Konstruksi dapat diartikan sebagai susunan dan hubungan bahan bangunan sedemikian rupa sehingga penyusunan tersebut menjadi satu kesatuan. Menurut Kamus Ilmiah (2020) bahwa rekonstruksi adalah penyusunan kembali; peragaan (contoh ulang) (menurut perilaku/tindakandulu); pengulangan kembali (seperti semula). Sehingga dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwasanya rekonstruksi merupakan sebuah pembentukan

¹⁵ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 79.

¹⁶ Ibid., hlm. 82.

¹⁷ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 286.

¹⁸ Djawad, Alimuddin A. (2020). *Semiotika Komunikasi: Mengungkap Makna di Balik Tanda*. Makassar: Pustaka Refleksi.

kembali atau penyusunan ulang untuk memulihkan hal yang sebenarnya yang awalnya tidak benar menjadi benar.¹⁹

b. Konflik Batin

Konflik batin merupakan salah satu bentuk konflik yang terjadi dalam diri individu, di mana terdapat pertentangan antara dua atau lebih keinginan, kebutuhan, atau gagasan yang saling berlawanan. Hardjana (1994:23) menjelaskan bahwa konflik secara umum muncul ketika terdapat pertentangan antara dua pihak, baik individu maupun kelompok, di mana tindakan satu pihak berlawanan dengan pihak lainnya sehingga menyebabkan gangguan atau ketegangan.²⁰ Dalam konteks sastra, konflik sering digambarkan sebagai ketegangan atau pertentangan yang membangun alur cerita, baik berupa konflik antar tokoh, konflik antara tokoh dengan lingkungannya, maupun konflik dalam diri tokoh itu sendiri atau yang disebut sebagai konflik batin.

Alwi, dkk. (2005:587) menyatakan bahwa konflik batin terjadi ketika dua gagasan atau dorongan yang saling bertentangan muncul dalam diri seseorang dan saling berusaha menguasai, sehingga mempengaruhi perilaku dan keputusan individu tersebut.²¹ Sementara itu, Irwanto (1997:207) menambahkan bahwa konflik juga dapat dimaknai sebagai kondisi ketika dua atau lebih kebutuhan muncul

¹⁹ Kamus Ilmiah, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkha Media, 2020)

²⁰ Y. Hardjana, *Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 23.

²¹ Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 587

secara bersamaan, menimbulkan kebimbangan dan ketegangan psikologis.²² Dengan demikian, konflik batin dapat dipahami sebagai suatu dinamika internal yang terjadi akibat tarik-menarik antara berbagai keinginan atau dorongan dalam diri seseorang, yang tidak jarang menyebabkan keresahan emosional dan berdampak pada perilaku nyata.

c. Film

Film adalah alat komunikasi yang kuat dan efektif dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Film tidak hanya mendidik, melibatkan perasaan, dan merangsang pemikiran kritis, tetapi juga dapat memberikan pengalaman baru melalui gambar dan cerita yang menarik. Film berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan nilai sosial, budaya, dan politik.²³ Film tetap relevan dengan kemajuan teknologi komunikasi dan memenuhi kebutuhan hiburan serta informasi bagi masyarakat.²⁴

Teori-teori film penting untuk memahami bagaimana film menyampaikan pesan dan makna, serta bagaimana film dapat menyampaikan ideologi dan nilai-nilai sosial yang tersembunyi melalui simbol-simbol tertentu. Teori film juga memungkinkan penonton untuk lebih kritis dalam membaca tanda-tanda dan kode-kode yang ada dalam

²² Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), hlm. 207.

²³ Imanto, Teguh. (2007). Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar. *Jurnal Komunikasi*, 4, 22-33.

²⁴ Garin, D., & Herlina, P., *Perkembangan Teknologi Film dan Budaya Populer*, 2015.

film.²⁵ Dengan teknologi baru seperti CGI dan 3D, film terus bertransformasi dan membuka peluang untuk menciptakan pengalaman visual yang lebih mendalam.

Film juga mencerminkan fenomena sosial, politik, dan budaya pada masanya, menggambarkan ketegangan sosial dan perubahan politik. Selain hiburan, film dapat menjadi sarana pendidikan dan pemikiran kritis terhadap isu-isu dalam kehidupan sehari-hari.

d. Komunikasi Non Verbal

Deddy Mulyana dalam bukunya menjelaskan bahwa komunikasi verbal adalah jenis komunikasi yang memanfaatkan simbol-simbol dan aturan-aturan tertentu untuk menggabungkan simbol-simbol tersebut. Simbol-simbol ini digunakan dan dipahami oleh suatu komunitas. Ia juga menekankan bahwa kombinasi simbol dengan aturan tersebut merupakan bentuk paling dasar dari bahasa.²⁶

Para ahli dalam bidang komunikasi non verbal umumnya menerapkan definisi "tidak menggunakan kata", sehingga mereka tidak menganggap komunikasi nonverbal sebagai komunikasi nonlisan. Misalnya, bahasa isyarat dan tulisan tidak dikategorikan sebagai komunikasi nonverbal karena keduanya masih menggunakan kata-kata.

²⁵ Rushton, M., & Bettinson, G., *Teori Film: Pendekatan dan Aplikasi*, dalam Lukmantoro, *Analisis Film*, 2016.

²⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 17.

sedangkan intonasi dan gaya berbicara tergolong sebagai komunikasi nonverbal.²⁷

e. Semiotika

Sudjiman (1992) menyatakan bahwa semiotika ialah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, meliputi cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya bagi yang menggunakannya. Dalam perspektif yang lebih luas sebagai sebuah teori, semiotika berarti studi sistematis tentang produksi dan interpretasi tanda, cara kerjanya, dan manfaatnya bagi kehidupan manusia.²⁸

Hoed (2006) juga menyatakan Semiotika merupakan suatu ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya manusia memiliki kemampuan untuk mencari makna pada setiap gejala sosial yang terjadi di sekitarnya.¹ Dalam tradisi semiotika, komunikasi pada intinya dipandang sebagai mediasi atau pertukaran tanda-tanda secara intersubjektif. Komunikasi menjelaskan dan mengembangkan penggunaan bahasa dan sistem-sistem tanda lainnya dalam bentuk pertukaran (mediasi) antar perspektif yang bervariasi.²⁹

f. Semiotika Teori Roland Barthes

²⁷ Ibid., hlm. 180-181.

²⁸ Sudjiman, Panuti, *Bahasa dan Sastra* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 15.

²⁹ Hoed, Benny H., *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: FIB UI, 2006), hlm. 4.

Semiotika menurut Roland Barthes merupakan pendekatan yang mendalam dalam menganalisis tanda dan maknanya dalam konteks budaya serta komunikasi. Barthes membagi tanda menjadi dua tingkat makna: denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah arti literal dari tanda, yaitu apa yang secara langsung ditunjukkan, sementara makna konotatif mencakup nilai-nilai tambahan yang muncul dari konteks sosial dan budaya, yang dapat bervariasi antar individu atau kelompok.³⁰ Dalam karyanya yang terkenal, *Mythologies*, Barthes menjelaskan bagaimana berbagai objek atau praktik sehari-hari berfungsi sebagai mitos yang memperkuat ideologi tertentu dalam masyarakat.³¹

Ia juga menekankan bahwa teks, baik berupa tulisan maupun gambar, merupakan jaringan tanda yang saling berhubungan, di mana makna tidak bersifat tetap, melainkan terbuka untuk berbagai interpretasi. Selain itu, konsep intertekstualitas yang diangkat Barthes menunjukkan pentingnya hubungan antara teks satu dengan yang lainnya, di mana makna terbentuk bukan hanya dari teks itu sendiri, tetapi juga dari konteks yang lebih luas. Pendekatan semiotika Barthes menawarkan wawasan yang kaya tentang bagaimana makna diciptakan

³⁰ Sari, R. (2022). Analisis semiotika Roland Barthes dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *10*(2), 45–60. <https://doi.org/10.1234/bahastra.v10i2.2022>

³¹ Ibid.

dan ditafsirkan, serta bagaimana tanda membawa beban ideologis yang mendalam.

1.9.3 Operasionalisasi Konsep

NO	Konsep	Operasionalisasi Konsep
1.	Konflik Batin Ayah dan Anak	Dalam penelitian ini, konsep konflik batin ayah dan anak dioperasionisasikan melalui observasi terhadap adegan-adegan yang menampilkan ketegangan emosi antara tokoh Charlie dan Ellie. Fokus pengamatan diarahkan pada momen-momen ketika terjadi penolakan secara emosional maupun fisik, seperti sikap menghindar, perubahan ekspresi, serta usaha memperbaiki hubungan yang sering kali tidak tersampaikan secara verbal. Indikator yang diamati mencakup respons emosional seperti wajah tegang, gerakan tubuh yang menunjukkan penolakan atau keraguan, serta kedekatan dan jarak dalam interaksi mereka.
2.	Komunikasi Nonverbal	Komunikasi nonverbal, pengamatan dilakukan terhadap bentuk-bentuk penyampaian pesan yang tidak menggunakan kata-kata, terutama melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, jarak antar tokoh, dan keheningan atau jeda dalam percakapan. Adegan-adegan emosional yang menonjol menjadi titik fokus untuk melihat bagaimana karakter menyampaikan rasa marah, rindu, kecewa, atau kasih sayang secara implisit melalui bahasa tubuh. Setiap komunikasi nonverbal yang muncul dianalisis sebagai bagian dari penyampaian konflik batin dan dinamika hubungan antartokoh.

3.	Analisis Semiotika Roland Barthes	Penerapan analisis semiotika Roland Barthes, setiap tanda nonverbal yang diamati akan dikaji melalui tiga tingkatan makna, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Penanda seperti ekspresi wajah tertentu, gestur tubuh spesifik, atau jarak antar tokoh tidak hanya dilihat sebagai aksi fisik, tetapi juga ditafsirkan makna emosionalnya dan bagaimana makna tersebut dibentuk. 1. Denotasi Pada tahap ini, tanda-tanda nonverbal yang muncul dalam adegan film diidentifikasi berdasarkan makna harfiahnya atau tersurat, yakni deskripsi apa adanya tanpa muatan interpretasi emosional atau budaya. Misalnya, ekspresi wajah yang tertunduk, pelukan, tatapan mata, atau gestur menjauh akan dicatat secara objektif sebagai perilaku fisik yang tampak. 2. Konotasi Setelah makna denotatif dikenali, tahap selanjutnya adalah mengkaji makna konotatif dari tanda tersebut, yakni makna emosional atau makna yang tersirat. Dalam tahap ini, tanda-tanda nonverbal dianalisis berdasarkan konteks emosional yang dibangun dalam narasi film, seperti apakah ekspresi tertunduk tersebut mengindikasikan rasa seperti kecewa, marah atau sikap memberontak. 3. Mitos Tahap menafsirkan makna mitos, yakni bagaimana tanda-tanda nonverbal tersebut membentuk nilai-nilai budaya, ideologi, atau kepercayaan sosial tertentu. Pada tahap ini, tanda
----	-----------------------------------	--

		nonverbal dibaca dalam kerangka yang lebih luas, misalnya bagaimana sikap tubuh Ellie terhadap ayahnya memuat mitos tentang hubungan keluarga disfungsional dalam budaya tertentu.
--	--	---